

## TRANSFORMASI BUDAYA LORO PANGKON PADA PERNIKAHAN ADAT “PENGANTIN PUTRI JENGGOLO” SEBAGAI POTENSI WISATA BUDAYA DI SIDOARJO TAHUN 2006-2019

**Awwalussalma Rusdianty**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya

E-mail : [awwalussalma.17040284080@mhs.unesa.ac.id](mailto:awwalussalma.17040284080@mhs.unesa.ac.id)

**Sumarno**

S-1 Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya

E-mail : [sumarno@unesa.ac.id](mailto:sumarno@unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini penting karena terdapat suatu perubahan yang menarik untuk diteliti, yaitu bermula dari prosesi pernikahan adat Pengantin Jawa yang berada di Kabupaten Sidoarjo dan disebut sebagai Pengantin Putri Jenggolo yang memiliki ritual khusus yaitu Loro Pangkon, dan kemudian bertransformasi menjadi objek wisata budaya karena keunikannya.. Penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut : (1) Bagaimana prosesi Budaya Loro Pangkon Pada Pernikahan Adat “ Pengantin Putri Jenggolo “ sesudah pembakuan pada tahun 2006-2012, (2) Bagaimana proses peralihan Budaya Loro Pangkon sebagai potensi wisata budaya pada tahun 2012-2016, (3) Bagaimana praktik Budaya Loro Pangkon menjadi potensi wisata budaya di Sidoarjo pada tahun 2017-2019. Penelitian skripsi ini menggunakan metode sejarah yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi untuk menjawab rumusan masalah yang dikaji sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Prosesi Budaya Loro Pangkon ditandai dengan adanya pukulan Terbang Jidor yang mengiringi rombongan Pengantin Putra, untuk memperkenalkan diri lebih jauh melalui Dialog Loro Pangkon, dan melakukan Rebut Jago Loro Pangkon agar dapat bertemu dengan pengantin putri atau panggih manten, upacara adat ini memiliki simbol berupa Ayam yang memiliki makna keistimewaan Pengantin Putra dan Budaya Loro Pangkon menunjukkan kesiapan berumah tangga oleh pasangan pengantin 2) Peralihan Budaya Loro Pangkon dapat dilihat ketika berbagai macam media cetak berlomba menuliskan Pengantin Putri Jenggolo beserta Budaya Loro Pangkon setelah ditunjukkan pada acara Nikah Masal 3) Praktik Budaya Loro Pangkon menjadi wisata budaya dapat dilihat dari berbagai macam pawai atau parade budaya yang menampilkan Budaya Loro Pangkon Pengantin Putri Jenggolo.

**Kata Kunci** : Transformasi, Budaya Loro Pangkon, Pengantin Putri Jenggolo Sidoarjo

### Abstract

*This research is important because there is an interesting change to study, which starts from the Javanese bride's traditional wedding procession in Sidoarjo Regency and is called the Jenggolo Princess Bride which has a special ritual, namely Loro Pangkon and then transforms into a cultural tourism object because of its uniqueness. This study has the following problem formulations : (1) How is the procession of Loro Pangkon Culture at the “Bride of Princess Jenggolo” traditional wedding after standarization in 2006-2012, (2) How is the process of transitioning the Loro Pangkon Culture as a potential cultural tourism in 2012-2016, (3) How the practice of Loro Pangkon Culture becomes a potential cultural tourism in Sidoarjo in 2017-2019. This thesis research uses historical methods, namely heuristics, source criticism, interpretation, and historiography to answer the formulation of the problem studied so that the results of the study indicate that : 1) The Loro Pangkon Cultural Procession is marked by the Terbang Jidor blow that accompanies the male bride and groom group, to introduce themselves more far through the Loro Pangkon Dialogue, and taking the jago Loro Pangkon in order to meet the bride or the bridegroom, this traditional ceremony has a symbol in the form of a rooster which has the meaning of the privilege of the male bride and the Loro Pangkon culture shows the readiness of marriage by the bride and groom 2) Cultural transfer Loro Pangkon can be seen when various print media computer to write down the Bride of Princess Jenggolo and the Loro Pangkon Culture after being shown at the mass marriage even 3) The practice of Loro Pangkon Culture as a cultural tourism can be seen from various kinds of cultural parades, or parades featuring the Princess Jenggolo Loro Pangkon Culture.*

**Keywords** : Transformation, Loro Pangkon Culture, Bride of Princess Jenggolo

## PENDAHULUAN

Penelitian ini penting karena terdapat suatu perubahan yang menarik untuk diteliti, yaitu bermula dari prosesi pernikahan adat Pengantin Jawa yang berada di Kabupaten Sidoarjo dan disebut sebagai Pengantin Putri Jenggolo. Pernikahan adat Pengantin Putri Jenggolo ini memiliki nilai magis tersendiri bagi Masyarakat Sidoarjo yang melaksanakan ritual upacara pernikahannya secara lengkap dan sesuai dengan pakem tradisinya mulai dari tata rias, busana, hingga prosesi upacara pernikahan yang di dalamnya terdapat Budaya Loro Pangkon. Budaya Loro Pangkon ini lah yang menjadi inti dari prosesi pernikahan adat Pengantin Putri Jenggolo, sehingga lebih menarik perhatian masyarakat. Oleh sebab itu, Pemerintah Kabupaten Sidoarjo kemudian lebih sering menampilkan Budaya Loro Pangkon ini sebagai media promosi bahwa Sidoarjo memiliki upacara adat pernikahan yaitu Pengantin Putri Jenggolo, sekaligus menunjukkan bahwa Budaya Loro Pangkon ini merupakan sebuah wisata<sup>1</sup> budaya yang unik dan dapat dinikmati.

Masyarakat Sidoarjo pun menyadari bahwa pernikahan hingga saat ini adalah sebuah ikatan yang sangat sakral sebab merupakan perjanjian besar antara kedua pengantin dengan Tuhan yang menyatukan kedua keluarga menjadi satu keluarga besar, serta melibatkan tamu undangan yang menjadi saksi pernikahan atas doa dan restunya. Pernikahan di Indonesia harus sah secara agama maupun secara hukum, seperti yang telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, yaitu pada Pasal 2 ayat (1) dan (2)<sup>2</sup> yang bertuliskan : “ (1) Perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu. (2) Tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku. Masalah yang menjadi pijakan dalam penelitian ini adalah bagaimana sebuah ritual adat pernikahan bertransformasi menjadi wisata budaya. Masyarakat Sidoarjo yang memahami dengan baik mengenai pernikahan dan rasa menjadi bagian dari Kraton Jenggolo akhirnya membuat penggali dan pemangku adat melegalitaskan Pengantin Putri Jenggolo sebagai upacara pernikahan adat yang meliputi tata rias, busana, dan prosesi upacara pernikahan adat yang dapat dilestarikan oleh Masyarakat Sidoarjo.

Dalam prosesi upacara pernikahan terdapat Loro Pangkon yang tidak dapat dilewatkan. Loro Pangkon menjadi budaya untuk memperkenalkan pengantin putra yang memiliki sifat baik dan layak menjadi suami dari pengantin wanita. Wanita sangat dihargai dan dihormati sehingga pada saat upacara pernikahan, terjadi perebutan Ayam Jago Loro Pangkon sebagai bentuk perjuangan

Pengantin Pria sebelum bertemu dengan Pengantin Putri dan duduk di pelaminan.

Kisah cinta antara Inu Kertapati yang merupakan putra mahkota Kerajaan Jenggala dengan Dewi Sekartaji, Putri Kerajaan Dhaha yang mengilhami adanya upacara pernikahan adat “Pengantin Putri Jenggolo” ini membuat Masyarakat Sidoarjo percaya bahwa prosesi pernikahan yang dilakukan dengan cara adat setempat sama halnya dengan menghormati leluhur dan terdapat rasa bangga karena mampu menjalankan ritual kraton yang berupa upacara pernikahan. meskipun terdapat perubahan yang mencolok dari sebuah ritual adat menjadi objek wisata budaya, Budaya Loro Pangkon yang ditampilkan sebagai sajian wisata tetap menunjukkan secara keseluruhan bagaimana upacara adat Pengantin Putri Jenggolo yang sebenarnya. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1) Bagaimana prosesi Budaya Loro Pangkon Pada Pernikahan Adat “Pengantin PutriJenggolo” sesudah pembakuan Tahun 2006-2012, 2) Bagaimana proses peralihan Budaya Loro Pangkon sebagai potensi wisata budaya pada tahun 2012-2016, 3) Bagaimana praktik Budaya Loro Pangkon menjadi potensi wisata budaya di Sidoarjo pada tahun 2017-2019 sehingga diketahui bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan prosesi Budaya Loro Pangkon pada Pernikahan Adat “ Pengantin Putri Jenggolo “sesudah Pembakuan pada Tahun 2006-2012, 2) Mendeskripsikan proses peralihan Budaya Loro Pangkon sebagai Potensi Wisata Budaya pada Tahun 2012-2016?, 3) Mendeskripsikan praktik Budaya Loro Pangkon menjadi Potensi Wisata Budaya di Sidoarjo pada Tahun 2017-2019.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi<sup>3</sup>. Tahapan pertama adalah heuristik, yaitu pencarian sumber sejarah. Peneliti mendapatkan sumber lisan dengan cara melakukan wawancara dengan penggali dan pemangku adat<sup>4</sup> Pengantin Putri Jenggolo sehingga diperoleh Dokumen asli Penetapan Tata Rias, Busana, dan Prosesi Upacara Adat Pengantin Putri Jenggolo oleh Dewan Pimpinan Daerah Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia “Melati” Propinsi Jawa Timur, Nomor : 002/SKEP.DPD MEL/VIII/2006, Peneliti juga memperoleh sumber visual berupa video rekaman asli dan foto-foto upacara adat Pengantin Putri Jenggolo lengkap dengan Budaya Loro Pangkon, Ikon Ayam Jago yang biasa digunakan sebagai keperluan ritual, Festival Pawai Budaya,

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2009 Tentang Periwisata

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. Kemenag.go.id

<sup>3</sup> Wasino, dan Endah. 2018. Metode Penelitian Sejarah : dari Riset Hingga Penulisan. Hlm 11. Yogyakarta : Magnum Pustaka Utama

<sup>4</sup> Dokumen Data Personil “Penggali dan Pemangku Adat Pengantin Jenggolo” Kabupaten Sidoarjo oleh Dewan Pimpinan Daerah Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia “Melati” Jawa Timur

dan Sumber Tulisan berupa koran sezaman seperti Jawa Pos tahun 2006-2017, buku terbitan pemerintah yaitu Undang-Undang tentang pernikahan, Makalah lokakarya, mantra adat, hasil tesis atau skripsi mahasiswa lain, buku, dan jurnal yang relevan, serta sumber tersier yang mengulas wisata budaya di Sidoarjo. Tahapan berikutnya adalah kritik sumber, peneliti melakukan kritik sumber baik sumber utama maupun sumber pendukung untuk mendapatkan kebenaran atau fakta sejarah, memverifikasi dan mengevaluasi kredibilitas sumber sejarah yang telah didapatkan. Kritik eksternal yang dilakukan oleh peneliti adalah pada sumber arsip atau dokumen penguahan Tata Rias, Busana, dan Prosesi Upacara Adat Pengantin Putri Jenggolo yang disahkan oleh ketua Dewan Pimpinan Daerah Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia dan tersimpan dalam inventaris Dewan Pimpinan Cabang Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia Melati Sidoarjo ini merupakan sumber primer sebab dokumen tersebut sezaman dengan penelitian. Selain itu peneliti juga menganalisis sumber lisan melalui wawancara dengan mengaitkan latar belakang narasumber yang sesuai dengan peran, dan profesi yang tertulis di dalam arsip yang disahkan oleh Dewan Pimpinan Daerah Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia Melati Propinsi Jawa Timur. Adapun kritik intern yang dilakukan peneliti adalah menguji kredibilitas isi sumber baik sumber primer maupun sumber sekunder kemudian menuliskannya. Setelah itu, peneliti membandingkan keadaan di lapangan dengan penelitian terdahulu kemudian menganalisisnya sehingga diperoleh fakta yang menjadi sebab interpretasi sejarah sebagai tahapan ketiga. Tahapan metode penelitian sejarah yang terakhir yaitu penulisan sejarah atau historiografi dalam bentuk artikel ilmiah dengan mengikuti kaidah akademik secara kronologis, kritis, dan sistematis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A.Asal Mula Prosesi Budaya Loro Pangkon Pada Pernikahan Adat “Pengantin Putri Jenggolo” di Sidoarjo

Budaya Loro Pangkon ini dilakukan hanya apabila kedua pengantin belum pernah menikah sebelumnya, artinya pengantin putri memang masih gadis dan pengantin putra adalah perjaka yang benar-benar siap untuk menikah. Pengantin Putri Jenggolo merupakan perwujudan dari kontruksi perkawinan yang melibatkan kisah cinta antara Inu Kertapati dengan Dewi Sekartaji yang keduanya adalah bangsawan kerajaan. Masyarakat Sidoarjo mempercayai bahwa Putri Jenggolo adalah perwujudan Dewi Sekartaji yang rupawan dan dicintai oleh suaminya, oleh sebab itu pada Pernikahan Putri Jenggolo dilaksanakan upacara adat Loro Pangkon yang menggambarkan perjuangan seorang ksatria untuk memenangkan hati permaisurinya. Wanita benar-benar dihargai dan dimuliakan sehingga untuk bisa bersanding dengannya maka harus melakukan sesuatu yang khusus atau dikatakan sebagai pengorbanan untuk bisa bersanding dengan Pengantin Putri. Sebagai Masyarakat

yang tinggal di daerah delta, Kota Sidoarjo masyarakat sangat menghormati tanah leluhurnya sebagai wilayah kekuasaan Kerajaan Jenggala yang pernah berjaya pada masa silam<sup>5</sup>. Adapun visual Pengantin Putri Jenggolo didapatkan berdasarkan pada ragam relief pada candi-candi di wilayah Sidoarjo. Keunikan Budaya Loro Pangkon inilah yang menjadi nilai tambah tersendiri sebagai potensi wisata budaya yang menarik untuk diikuti.

### B.Pernikahan Adat “Pengantin Putri Jenggolo” di Sidoarjo

Prosesi awal “Pengantin Putri Jenggolo” ditandai dengan adanya pukulan Terbang Jidor yang mengiringi rombongan Pengantin Putra saat tiba di kediaman Pengantin Putri sebelum prosesi panggih manten. Terbang Jidor khusus dalam upacara pernikahan adat Pengantin Putri Jenggolo adalah Terbang Jidor At Taubah yang memiliki alat-alat lengkap seperti Jidor atau besar, ketipung, tamborin, terbang, dan kecer atau ecek-ecek. Pemain Terbang Jidor memakai Basofi lengkap dengan celana, songkok, udeng, dan sepatu. Rombongan pengantin putra tersebut diiringi dengan pembacaan sholawat nabi kemudian setelah Dialog Loro Pangkon, Pemain Terbang Jidor kembali mengiringi prosesi pernikahan. Pada awalnya irama terbang yang digunakan adalah irama Johan yang berfungsi mengiringi pengantin putra dan rombongan, kemudian berganti menjadi rentengan dan sholawat nabi sebagai tanda akan berlangsung upacara panggih manten atau pertemuan pengantin. Setelah terbang titir dengan tempo irama yang naik dan semakin cepat menandakan bahwa upacara memecahkan telur sedang berlangsung. Kemudian terbang beralih menjadi *terbang bani* yang dibunyikan ketika pengantin naik ke atas pelaminan. Komponen prosesi yang tidak kalah penting adalah terjadinya Dialog Loro Pangkon yang mengandung pasemon atau kiasan yang membahas keistimewaan Pengantin Putra yang disimbolkan sebagai Ayam Jago sehingga pihak Pengantin Putri akan merasa tertarik dan berniat untuk memiliki Ayam Jago yang merupakan simbol penerimaan terhadap Pengantin Putra menjadi bagian dari keluarga Pengantin Putri. Dialog Loro Pangkon ini akan berujung pada perebutan Ayam Jago Loro Pangkon antara kedua pihak dan dimainkan oleh anggota Pencak Seni Pagar Nusa yang tergabung dalam Padepokan Delta Manunggal untuk mewakili pihak Pengantin Putra dan Pihak Pengantin Putri yang bertarung. Dialog Loro Pangkon ini dipengaruhi Budaya Arek sehingga tata bahasa yang digunakan familiar dengan bahasa daerah Sidoarjo yang sering digunakan. Berikut ini adalah Dialog Loro Pangkon cekak (pendek) yang terpengaruh budaya arek dan biasanya dilaksanakana sebelum adegan merebut ayam jago Loro Pangkon :

<sup>5</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Indonesiana Platform Kebudayaan . (<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/pengantin-putri-jenggolo-tatacara-perkawinan-di-sidoarjo/>)

*Terdengar bunyi Gending Jawa Timuran sayup-sayup, dalang menceritakan keadaan yang punya hajat telah kedatangan tamu dari jauh yang akan mencari Bunga Wijoyo Mulyo, Gending berhenti. Terjadi dialog antara Pak Kriyo dan Pak Tetep :*

*P. Kriyo : Tejo-tejo laksono tejane wong anyar katon, ilang tejane jumleger kari rumangsane, ndiko niku sinten ? Lan ndugi pundi pinangkane ?*

Pada dialog pertama yang diucapkan oleh Pak Kriyo (Perwakilan keluarga pihak pengantin putri ), merupakan sebuah kalimat pembuka yang berupa parikan untuk menyambut tamu yang datang. Isi dari kalimat penyambutan untuk tamu yang datang (keluarga dari pihak pengantin putra) adalah menanyakan asal usul tamu dan keperluan apa yang menjadi sebab tamu-tamu tersebut datang berkunjung.

*P. Tetep : Nami kula Pak Tetep saking SUROLOYO (saget diganti alamat manten lanang). Lha sebalike, ndiko niku sinten? Lan niki deso pundi?*

P.Tetep (Perwakilan keluarga pihak pengantin putra) pun menjawab bahwa dirinya beserta seluruh rombongan berasal dari Suroloyo. Suroloyo dalam konteks ini merujuk bahasa kawi dalam kitab-kitab karya Mpu Panuluh yang memiliki arti khayangan. Adapun Khayangan sendiri diyakini sebagai suatu tempat yang sangat indah tempat dewa dan dewi bersemayam. Dalam dialog Loro Pangkon, tempat asal rombongan pengantin putra dapat dijawab sesuai dengan desa atau kota yang sebenarnya akan tetapi untuk pemaknaannya harus memiliki kiasan atau persamaan dengan sesuatu yang indah. Sehingga, keindahan asal usul tempat tinggal pengantin putra dapat menarik keluarga pengantin putri dan dialog dapat dilanjutkan.

*P. Kriyo : Dipun tepangake mawon, kula niki Pak Kriyo Julig, lan niki Dusun Karang Kedempel (diganti alamat sing gadhah damel / manten wedok).*

Pak Kriyo sebagai perwakilan keluarga dari pengantin putri juga memperkenalkan diri. Sedangkan Dusun dimana tamu-tamu tersebut berpijak adalah Dusun Karang Kedempel. Karang Kedempel adalah desa yang paling tentram, indah, dan mulia karena merupakan tempat sabdapalon berada yang sebelumnya dikenal dengan Desa Semar dalam pewayangan. Dalam dialog Loro pangkon, tempat yang disinggahi tamu yang merupakan rumah dari keluarga pengantin putri dapat disebutkan dengan nama tempat yang sesungguhnya dan tetap harus memiliki kiasan atau persamaan dengan sesuatu yang indah. Sehingga, tamu (keluarga pengantin putra) merasa nyaman ketika berkunjung

*P. Tetep : Nek ngoten mboten keliru anggen kula teko ngriki wau.*

Jawaban dari kedua belah pihak yang menyenangkan membuat interaksi semakin intens. Pak Tetep pun menyatakan kelegaan hatinya karena telah sampai di tempat yang tepat. Tempat yang selama ini dicari oleh keluarga besar dan diidam-idamkan sejak lama.

*P. Kriyo : lha kok... ndiko kondo ngaten sebape nopo?*

Pak Kriyo menyatakan keheranannya mengapa tamu tersebut sangat menginginkan berada di Dusun Karang Kedempel karena meskipun Dusun Karang Kedempel sangat indah, tetapi belum pernah ada tamu yang benar-benar ingin mengunjunginya.

*P. Tetep : sebab adoh saking SUROLOYO (saget diganti alamat manten lanang).*

*Kula ajeng madosi nggriyane MBOK DEWI PERTIMAH (diganti jenenge ibune manten wedok). Sing gadah ingon-ingon pitek doru arane SEKAR WIJOYO MULYO sing durung gogrok sarine.*

Pak Tetep menjelaskan jika tujuannya berada di Dusun Karang Kedempel adalah untuk mencari rumah Mbok Dewi Pertimah. Nama Dewi Pertimah diambil dari nama bidadari di khayangan. Nama tersebut dalam Dialog Loro Pangkon juga dapat diganti dengan nama asli dari ibu pengantin putri. Adapun yang dimaksud dengan pitek doru Sekar Wijoyo Mulyo sing durung gogrok sarine adalah Sang ibu tersebut memiliki anak perempuan yang masih gadis. Pitek doru yang berarti burung merpati, adalah simbol kesetiaan dan cinta. Pengantin putri diharapkan memiliki sifat yang setia, amanah terhadap suami, dan memiliki cinta yang terus mengalir sepanjang hidupnya. Penyebutan Sekar Wijaya Mulyo menjadi acuan karena memiliki arti “bunga yang baik dan sempurna” menandakan bahwa pengantin putri tersebut mempunyai banyak kelebihan, tepat untuk dinikahi dan menjadi seorang istri. Keberadaan pitek doru Sekar Wijoyo Mulyo ini lah yang melatarbelakangi Pak Tetep dan keluarga datang ke Dusun Karang Kedempel.

*P. Kriyo :waduh... dik, cocok temen ndiko niku sebab... nggih ngriki nggriyane Mbok DEWI PERTIMAH (diganti jenenge ibu manten wedok). Laniku tiyange sing damel rasukan werni ... (warna kelambine ibu manten wedok ).*

Pak Kriyo memberi tahu jika Pak Tetep dan keluarganya telah sampai di rumah yang dituju. Mbok Dewi Pertimah terlihat memakai baju berwarna.

*P. Tetep : Lah pundi cak, sing arane pitek doru SEKAR WIJOYO MULYO?*

Keberadaan pitek doru Sekar Wijoyo Mulyo (Pengantin putri) pun ditanyakan oleh Pak Tetep

*P. Kriyo : Laniku sing lungguh kuwade. Lak ayu toh bocahe ?!*

Pak Kriyo menunjuk ke arah kuwade yang merupakan singgasana pengantin putri (tempat duduk pengantin)

*P. Tetep : wah...ayu tenan putri iki, tapi sayange silike rodok jeber.*

Pak Tetep menyatakan kekaguman atas kecantikan pengantin putri, tetapi sedikit memperlakukan sesuatu yang sebenarnya normal. Demikian juga pada kehidupan nyata, apabila pihak keluarga mencari pasangan untuk anak-anaknya maka tidak ada pasangan yang sempurna karena sesungguhnya penyatuan keduanya lah yang membuat sepasang pengantin itu menjadi sempurna. Pentingnya penerimaan atau konsensus yang mendasari

terjalannya hubungan untuk membangun rumah tangga yang harmonis menjadi salah satu kunci keberhasilan pasangan suami istri dalam berkeluarga.

*P. Kriyo : Kabeh manungsa iku sikile jeber, lek gak jeber yo sikile jaran.*

*Lah... sing diko gowo niku nopo?*

Pak Kriyo menjawab setiap pertanyaan yang dilontarkan Pak Tetep mengenai kegundahan Pak Tetep ketika melihat pitik doru. Pak Kriyo pun menyampaikan jika keadaan fisik maupun psikis pitik doru saat itu merupakan sesuatu yang normal terjadi dan tidak perlu dikhawatirkan. Pak Kriyo mengalihkan pembicaraan dengan menanyakan apa yang dibawa keluarga Pak Tetep.

*P. Tetep : Sing kula beto niki pitik... Jago arane WIRING KUNING.*

Pak Tetep membawa Ayam Jago Wiring Kuning yang merupakan ayam jantan petarung. Ayam Jago ini memiliki fisik yang lebih kuat, dibandingkan dengan ayam jantan yang lainnya.

*P. Kriyo : Wah...wah...wah sae temen jago ndiko niku dik?*

Keistimewaan Ayam Jago Wiring Kuning dari bentuk fisik dan kekuatannya menjadi kebanggaan dan simbol bahwa pengantin putra dapat menjadi pelindung bagi pengantin putri, mampu menjaga istrinya hingga akhir hayat.

*Tapi jago ndiko niku nopo dhuweni pasemon?*

Selain dari sifat bawaan Ayam Jago Wiring Kuning, Pak Kriyo menanyakan keunggulan-keunggulan lain yang dimiliki ayam tersebut

*P. Tetep : lho... nggih mesti nggadah, wong niki jago PATHINGAN.*

Pak Tetep menjelaskan bahwa seluruh bagian tubuh Ayam Jago petarung memiliki keistimewaan

*P. Kriyo : Amit, dik kula tak melok takon endase niku namine nopo?*

Pak Kriyo menanyakan perihal kepala ayam. Makna yang sebenarnya adalah untuk mengetahui bagaimana pola pikir pengantin pria. Apakah dapat menjadi bijaksana sebagai kepala rumah tangga dan mampu menghadapi segala macam sifat perempuan yang menjadi istrinya dengan kepala dingin.

*P. Tetep : Endase arane CEPUK enggih CUPU MANIK MOYO*

Cepuk atau Cupu merupakan istilah yang digunakan oleh Orang Jawa untuk menyebut "wadah" atau tempat untuk meletakkan barang-barang. Adapun Manik berarti kecil, dan Moyo yaitu baik atau mulia. Cupu Manik Moyo biasanya digunakan sebagai tempat benda-benda pusaka. Benda pusaka merupakan benda yang paling berharga dan keberadaannya mendapat perawatan dan penjagaan sedemikian rupa oleh pemiliknya. Siapa yang memiliki benda pusaka dipercaya sebagai seseorang penting yang memiliki kehormatan, kekuasaan, dan kekuatan. Makna dibalik Cupu Manik Moyo ini lah yang memberikan gambaran bahwa pengantin putra memiliki pemikiran luar biasa sehingga dapat bertindak arif dalam menjalankan kehidupan sebagai kepala rumah tangga.

*P. Kriyo : Jembele?*

Jembel ayam yang dimaksud adalah tonjolan daging yang menyerupai kulit ayam, terletak di bawah paruh dan sekitar leher. Bentuk fisik jembel ayam dapat menunjukkan ketangkasan ayam jago ketika bertarung

*P. Tetep : Sumber Kromojoyo*

Sumber Kromojoyo berarti sumber kebaikan. Dalam hal ini menunjukkan bahwa tingkah laku pengantin putra sesuai dengan jiwa laki-laki yang sesungguhnya. Menjadi role figur untuk istri dan keluarga, karena segala perbuatan kepala rumah tangga menjadi acuan perilaku istri dan keluarganya. Maka diharapkan, pengantin putra yang memiliki segala sifat baik dapat membimbing istri dan anak-anaknya kelak sehingga menjadi keluarga yang harmonis

*P. Kriyo : Jenggere?*

Jengger merupakan tonjolan daging yang menyerupai mahkota di atas kepala ayam. Bentuk fisik jengger ayam dapat menunjukkan seberapa tangguh ayam petarung tersebut. Semakin tebal jengger ayam, dengan posisi yang menonjol ke belakang menandakan ayam tersebut bermental tangguh, tidak mudah dikalahkan lawan karena dapat menahan rasa sakit. Sama dengan pengantin putra yang diharapkan mampu bertanggung jawab atas kehidupan keluarga kecil yang dibangun baik suka maupun duka.

*P. Tetep : Mas Ginepeng*

Penyebutan Mas Ginepeng merujuk pada benda pipih yang berharga seperti emas, gelang, dan binggel. Jembel ayam yang menyerupai Mas Ginepeng berarti bentuknya pipih bertengger di kepala ayam sehingga menyerupai mahkota. Kegagahan ciri fisik ayam petarung ini lah yang diagungkan karena memang kekuatannya sebagai ayam petarung dapat membuat lawan ketakutan. Sama seperti pengantin putra yang dapat mengontrol perilaku keluarganya sehingga lebih disegani dan dihormati

*P. Kriyo : Matane?*

Mata Ayam Jago petarung selalu diperhatikan. Apabila ayam jago tersebut memiliki cekungan mata yang dalam dengan bola mata yang kecil tetapi mampu memandang tajam, artinya ayam tersebut peka terhadap sekitar, memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi sehingga dapat memperkirakan serangan lawan. Hal ini memiliki arti bahwa pengantin putra sebagai kepala rumah tangga harus memiliki kepekaan yang tinggi terhadap kebutuhan rumah tangganya dan mampu melindungi keluarga dari segala hal yang tidak diinginkan berkat kewaspadaannya.

*P. Tetep : Mirah Delimo nggih Sumber Lilen*

Istilah Mirah delimo merujuk pada nama batu permata. Batu permata merah delima memiliki kualitas yang sangat bagus karena kejernihan dan kilau batunya. Adapun Sumber lilen berarti sumber cahaya. Istilah ini merujuk pada nama kumbang yang dapat memancarkan warna pada tubuhnya. "Mirah Delimo nggih Sumber Lilen" berarti menunjukkan bahwa mata ayam jago wiring kuning

memiliki kilat jernih yang menandakan tingkat akurasi pengelihatannya yang tajam. Kebanyakan ayam jago wiring kuning memiliki mata berwarna kuning terang seperti cahaya pada sumber lilin. Karakteristik ini sesuai dengan sifat-sifat yang harus dimiliki pengantin pria.

*P. Kriyo : Cucuke?*

Paruh ayam jago wiring kuning yang panjang melengkung menandakan ayam tersebut adalah petarung hebat yang dapat menyerang dan bertahan. Demikian pula dengan pengantin putra yang harus bisa memfilter setiap perkataan sehingga tidak akan menyakitinya orang-orang yang berbicara dengannya.

*P. Tetep : Sembrani lanang*

Istilah “Sembrani lanang” merujuk pada besi yang memiliki daya tarik kuat sehingga besi ini dianggap sempurna untuk digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa pengantin putra memiliki kharisma yang menonjol dan hanya berbicara apabila hal yang dibicarakan memiliki manfaat.

*P. Kriyo : Ulese?*

Ules yang ditanyakan Pak Kriyo adalah warna pada bulu ayam jago. Dari warna bulu ayam dapat diketahui bagaimana kondisi ayam jago tersebut, apabila bulu ayam terlihat kusam berarti menandakan ayam tersebut liar, kurang terawat, bahkan kesehatannya mengkhawatirkan. Namun apabila warna bulu ayam jago terlihat bersih, dan memiliki kilau warna yang tajam maka ayam jago tersebut dalam keadaan baik dan sehat.

*P. Tetep : Monco warno enggih niku putih, abang, kuning, ireng, karo ijo*

Pak Tetep menjelaskan bahwa ayam jago tersebut memiliki lima macam warna bulu yaitu putih, merah, kuning, hitam, dan hijau. Masing-masing warna bulu memiliki arti tersendiri. Warna putih menunjukkan kebaikan dan kesucian. Warna merah menunjukkan keberanian. Warna kuning menunjukkan kemuliaan. Warna hitam menunjukkan keabadian, dan Warna hijau menunjukkan kesuburan.

*P. Kriyo : Lha sakniki swiwine, dik?*

Pertanyaan berikutnya adalah mengenai kondisi sayap ayam jago

*P. Tetep : Swiwine BELAH JAGAD nggih PAMEKAR JAGAD*

“Swiwine Belah Jagad” artinya sayap ayam jago wiring kuning sangat kuat dan mudah menangkis serangan lawan saat bertarung sehingga diistilahkan dapat memotong atau membelah dunia. Adapun makna yang sebenarnya adalah pengantin putra merupakan sosok yang tangguh dan pekerja keras sehingga dipercaya mampu menjadi tulang punggung keluarga yang bertanggung jawab. Sayap diibaratkan seperti tangan pengantin pria yang mampu bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

*P. Kriyo : Lhanek jalune, dik?*

Jalu merupakan senjata ayam jantan yang juga berfungsi untuk melindungi diri. Jalu berada di area kaki ayam yang mencuat runcing.

*P. Tetep : SIPAT JENTIK KUMOLO NETRO enggih KYAI DEWO RENGKO*

Sipat Jentik Kumolo Netro merupakan kiasan kata dari “jentik” berarti jari kelingking manusia yang berukuran kecil. Kumolo yang berarti bulat, dan Netro yang berarti mata atau dapat dilihat. Jadi meskipun terlihat kecil, dan bulat tetapi jalu ayam jago yang memiliki fungsi sebagai senjata saat bertarung sangat mematikan.

*P. Kriyo : Lha niku nopo tegese?*

Pak Kriyo menanyakan maksud dari istilah “Kyai Dewo Rengko”.

*P. Tetep : Jalune, gede dowo ireng blongko*

Adapun maksud dari Jalu Kyai Dewo Rengko adalah singkatan dari kata gede dowo ireng blongko. Istilah Dewo Rengko ini dipakai oleh masyarakat Sidoarjo khususnya saat melakukan dialog merebut Ayam Jago Loro Pangkon untuk menunjukkan keperkasaan pengantin pria sehingga bahasanya diperhalus agar ungkapan yang tabu menjadi lebih santun.

*P. Kriyo : Amit sewu nggih dik, jago ndiko niku mboten tau tarung tah lakok jalune budel?*

Pak Kriyo mempertanyakan perihal jalu ayam jago wiring kuning yang terlihat tumpul. Karena jalu yang tumpul biasanya menandakan ayam jago yang tidak pernah bertarung. Sebenarnya, pertanyaan ini masih mengarah pada aktivitas seksual pengantin.

*P. Tetep : Ambakno budel tapi niki ndrawasi, sebab ngabluk sepisan mawon saged aboh wulan-wulanan. Sing kenek kablok anehe numani, derek.*

Pak Tetep menjelaskan keadaan ayam jago wiring kuning yang memiliki jalu tumpul tetapi menakutkan karena apabila terkena serangannya dapat menyebabkan pembengkakan. Anehnya, lawan merasa senang untung di serang meskipun pada akhirnya mengalami pembengkakan.

*P. Kriyo : Pinten wulan abohe, dik?*

Pak Kriyo menanyakan berapa lama pembengkakan yang terjadi.

*P. Tetep : Sangang wulan sepuluh dino, saged waras nek sampun dicelukno bandar togel.. eh kliru, dukun bayi.*

Waktu terjadinya pembengkakan adalah selama sembilan bulan sepuluh hari. Yang dimaksud adalah pengantin putri bisa hamil dan mengandung selama sembilan bulan lebih sepuluh hari sehingga memerlukan bantuan dukun bayi atau bidan yang dapat membantu proses kelahiran.

*P. Kriyo : Lha cekere, dik?*

Ceker merupakan kaki ayam jago.

*P. Tetep : SAPU JAGAD nggih CEKEL BUMI*

Sapu memiliki fungsi sebagai alat yang digunakan untuk membersihkan lantai, dan jagad atau bumi lah yang menjadi lantainya. Cekel bumi artinya memegang bumi. Makna sebenarnya yaitu pengantin pria memiliki karakter yang jujur dalam bekerja, dan bertanggung jawab atas setiap pekerjaannya sehingga dapat dipercaya menjadi seorang pemimpin.

*P. Kriyo : Lha nek buntute?*

Buntut merupakan ekor ayam jago.

*P. Tetep : KLUWUNG NGELAK nggih tebu sak uyun sineret.*

“Kluwung” merupakan istilah yang digunakan masyarakat sidoarjo untuk menyebut pelangi, dan “Ngelak” artinya melengkung. Apabila diartikan secara keseluruhan, maka diketahui bahwa bentuk pelangi melengkung dan cenderung mengikuti bentuk bumi. Makna yang sebenarnya adalah mengantun putra mampu menjadi sosok yang sabar, welas asih, dan pengertian dalam menghadapi segala sifat istrinya. Pengantin putra menyadari jika seorang laki-laki tidak boleh kasar, memaksakan kehendak, dan egois terhadap istrinya karena seorang wanita memiliki hati yang lembut sehingga apabila mendapatkan perlakuan yang kasar akan sangat terluka. Oleh karena itu, pengantin putra yang menjadi seorang suami harus bisa membimbing istrinya dengan baik dan sepenuh hati agar komunikasi diantara keduanya berjalan lancar sehingga cinta dalam pernikahan keduanya bertahan lama.

Adapun tebu sineret merupakan tebu satu ikat yang dibawa sehingga apabila dilihat dari kejauhan tampak berwarna-warni karena pada setiap batang tebu memiliki corak dan warna yang berbeda. Arti dari tebu sineret ini adalah berbagai macam sifat baik pengantin putra yang akan terus diterapkan selama hidup berumah tangga.

*P. Kriyo : Lha jago ndiko nPiku pakane nopo?*

Pak Kriyo menanyakan makanan ayam jago tersebut.

*P. Tetep : Nggih pakane sego putih iwak ati, jangan kluwih, tegese samu barang gawe kudu didasari ati suci supoyo luwih-luwih rejekine.*

Dalam dialog Loro Pangkon ini Pak Tetep menjawab jika “sego putih iwak ati dengan jangan kluwe” lah yang menjadi makanan ayam jago wiring kuning. “sego putih iwak ati, jangan kluwe” dalam bahasa indonesia yaitu nasi putih dengan lauk hati sapi, disertai dengan sop rebung yang memiliki makna bahwa segala sesuatu yang diniatkan baik karena Tuhan Yang Maha Esa, akan menuju pada kebaikan-kebaikan yang tidak ada habisnya.”Jangan kluwe” menunjukkan bahwa kebaikan yang banyak dilakukan akan menjadi penyebab datangnya rezeki yang berkah.

*P. Kriyo : Terus nek empun ngoten ngumbene nopo dik?*

Ngumbe yang dimaksud Pak Kriyo adalah minuman ayam jago wiring kuning tersebut.

*P. Tetep : Nggih boten mesti terkadang towak, topi miring... he keliru... wadah kawah condro dimuko isine banyu durgo panggosongso, sing ngombeni sedulur papat limo pancer.*

Penyebutan wadah kawah condro dimuko yang diibaratkan sebagai gelas minum ayam jago merupakan tempat menempa atau mendidik para dewa dalam cerita pewayangan. Adapun berisi “banyu durgo” memiliki arti nafsu yang besar. Namun, nafsu dalam artian bahwa pengantin putra memiliki semangat yang tinggi, menyukai tantangan sehingga siap untuk menghadapi segala macam ujian hidup.

Adapun sedulur papat yaitu dari arah utara, barat, timur, selatan dan yang ke lima (pancer) merupakan ari-ari.

Masyarakat di Sidoarjo khususnya yang menganut aliran kejawen mempercayai bahwa kelak saudara setiap manusia (ari-ari) yang dikuburkan ketika bayi lahir akan bersaksi dihadapan tuhan perihal apa saja yang telah dikerjakan saudara kembarnya yang ada di bumi. Saudara kembar yang dimaksud adalah manusia pemilik ari-ari tersebut, yang lahir bersama dengan ari-ari tersebut. Dengan mengingat adanya pancer wali, maka pengantin putra diharapkan senantiasa menjaga tingkah lakunya selama hidup di dunia dan ketika berumah tangga.

*P. Kriyo : Pangkringane nopo?*

Pangkringan merupakan kandang ayam jago atau bisa juga merujuk pada tempat ayam jago berpijak.

*P. Tetep : KAYU KRIDO MANDERO RINENGGO ASMORO*

Kayu merupakan makna kayu yang sebenarnya. Adapun Krido mandero berarti yang diusahakan. Rinenggo berarti memiliki fungsi untuk diduduki, dan asmara adalah cinta. Jadi, makna yang terkandung pada istilah “ Kayu krido mandero rinenggo asmoro “ adalah kursi yang terbuat dari kayu dan dikerjakan untuk tempat duduk pengantin. Kursi yang dimaksud adalah “kuwade” atau pelaminan.

*P. Kriyo : Turune?*

Pak Kriyo menanyakan tempat tidur ayam jago wiring kuning.

*P. Tetep : Kloso ginelar arane AJI GONDHO, BANTAL PIWARAH, KEMUL PITUTUR, Kurungane lair karo batin mudune JENGKAR GULING KURSI GADING.*

Kloso ginelar memiliki arti tikar yang dibentangkan, sedangkan aji gondho, bantal piwarah, kemul pitutur merupakan istilah-istilah kiasan yang berisi tentang nasehat pernikahan. Dahulu, masyarakat sidoarjo jika melaksanakan akad nikah tidak duduk di atas kursi, melainkan duduk lesehan dengan menggunakan tikar, kemudian akan mendapatkan nasehat dari orang tua, kerabat, tokoh adat, maupun tokoh agama. Akad nikah yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa ke dua pengantin telah mendapatkan tempat duduk atau derajat yang lebih tinggi karena telah 006Dxenjalankan Sunnah. Istilah Jengkar Guling Kursi Gading ini lah yang mnjadi simbol pengantin telah mendapatkan kedudukan yang mulia.

*P. Kriyo : Amit, sewu nggih dik! Kari siji sing ajeng kula takokno tapi kula kok sungkan.*

Dialog yang ditanyakan Pak Kriyo di atas sebagai tanda untuk memperpanjang obrolan yang menunjukkan bahwa keluarga Pak Kriyo tertarik dengan ayam jago wiring kuning milik keluarga Pak Tetep.

*P. Tetep : Lho ndiko tangglet mawon, mboten usah sungkan-sungkan teng kula.*

Pak Tetep mempersilahkan Pak Kriyo untuk melanjutkan pertanyaan-pertanyaannya.

*P. Kriyo : O.. nek ngoten kula takon, teleke jenenge nopo?*

Telek merupakan kotoran yang dihasilkan oleh ayam jago wiring kuning.

*P. Tetep : Jenenge WADU TRI ROSO MUNGGUH tegese WADU niku wadah, TRI niku telu, roso mpun ngarani nggih niku tali roso, roso tali, roso sejati nggih sejatine roso.*

Wadu merupakan wadah, telu adalah tiga, rasa yang sebenarnya adalah rasa atau unsur-unsur yang dapat kita sadari keberadaannya dalam berbagai wujud. Adapun makna yang sebenarnya adalah komponen-komponen penting sebagai syarat wajib pernikahan yaitu terdapat penghulu, pengatin, dan saksi.

*P. Kriyo : Lha kawti mau jago ndiko kok nyekruk mawon nopo mboten tau kluruk jago ndiko niku?*

Pak Kriyo menanyakan mengapa ayam jago wiring kuning milik keluarga Pak Tetep tidak pernah berkokok bahkan sekadar mengeluarkan suaranya.

*P. Tetep : sak umur-umur, kluruk sepisan wayahe jam wolu esuk dadep kalih Bapak Pengulu, moden, karo poro saksi, diwulang selaras kalih agamane.*

Pak Tetep menjawab jika ayam jago wiring kuning milik kelurganya hanya berkokok sekali seumur hidup, yaitu pada jam delapan pagi yang lalu. Maksud yang sebenarnya adalah pengantin pria hanya melaksanakan akad nikah satu kali yang disaksikan oleh penghulu, dan saksi sesuai dengan persyaratan pernikahan dalam agama islam. Akad yang hanya satu kali ini menunjukkan bahwa pengantin pria setia terhadap pasangannya sehingga menikah hanya satu kali seumur hidup.

*P. Kriyo : Derek, sak sampune kula ngerti njelentrehe jago ndiko niko kok kula kepingin ngopeni Mbok nek angsal kula pek e nopok o?*

Setelah mendengarkan banyak kelebihan ayam jago wiring kuning milik keluarga Pak Tetep, Pak Kriyo ingin memiliki ayam tersebut.

*P. Tetep : Lho kok lancang pangucap ndiko niku? Saged ndiko ngepek jago niki asal empun saged nggraji angin.*

Pak Tetep merasa ucapan Pak Kriyo yang ingin memiliki ayam jago wiring kuning milik keluarganya tidak lah sopan sehingga Pak Tetep memberikan persyaratan yang sebenarnya tidak mungkin untuk dilakukan, yaitu memotong agin.

*P. Kriyo : Waduh dik sumbar ndiko koyok isok mutungno wesi ngligen, wani ndilat wesi abang.*

*Sak niki oleh mboten oleh kula jaluk jago ndiko!*

Pak Kriyo merasa tertantang atas ucapan Pak Tetep sehingga Pak Kriyo berniat untuk melawan Pak Tetep yang diumpamakan dapat menyentuh besi yang masih panas akibat persyaratannya yang tidak masuk akal.

*P. Tetep : Nek ngoten, wantun ndiko kalih kula?*

Pak Tetep kembali menanyakan apakah Pak Kriyo sungguh-sungguh akan bertarung untuk melawan dan mendapatkan ayam jago wiring kuning tersebut.

*P. Kriyo : Hlo...Hlo... Ba... Ba...Ba, kopat kapit o koyok buntute ulo tapak angin, mibero koyok manuk branjangan*

*janji mboten endo kula sabet Kyai Srampat sido rondo bojo ndiko !*

Pak Kriyo memenuhi tantangan Pak Tetep untuk bertarung merebut ayam jago wiring kuning.

*KADADEANE TARUNG REBUT JAGO PANGKON, ANTARANE PAK TETEP KARO PAK KRIYO, SING DIMENANGNO PAK KRIYO.*

Pertarungan untuk memenangkan hak milik atas ayam jago wiring kuning didapatkan oleh Pak Kriyo. Ayam jago yang telah didapatkan oleh Pak Kriyo ini sebagai simbol bahwa pengantin laki-laki sangat diharapkan keberadaannya dan telah diterima dengan sepenuh hati oleh keluarga pengantin putri.

*P. Tetep : Mpun-mpun kula kalah kaleh ndiko, lha sakniki monggo jago ndiko beto.*

Ayam jago wiring kuning diserahkan oleh Pak Tetep kepada Pak Kriyo.

*P. Kriyo : Nek ngoten jago kula tampi bareng ning samirah, monggo sederek sedoyo mlebet teng sentong tengah.*

Pak Kriyo menerima ayam jago tersebut, sekaligus mempersilahkan tamu (keluarga Pak Tetep) untuk masuk ke dalam tempat yang telah disediakan. Keluarga dan tamu-tamu inilah yang memenuhi undangan resepsi pernikahan.

*GENDIK NING SAMIRAH (GEDING JAWA TIMURAN), P. TETEP NYERAHNO NANG PAMANGKU KHAJAD.*

*DISERAHNO NANG PAMANGKU KHAJAD. MARINGONO DILAKSANAKNO UPACARA TEMU MANTEN PUTRI JENGGOLO, KARO NYERAHNO UBORAMPE RUPO SANGGAN, JODANG, ONGKEK KARO SAK LIYA-LIYANE.*

Setelah berdialog dan menemukan kecocokan, selanjutnya yang terjadi adalah adegan perebutan Ayam jago Loro Pangkon yang dimainkan anggota Pencak Seni khusus. Pencak seni dalam Budaya Loro Pangkon ini berbeda dengan pencak silat yang dikhususkan sebagai bela diri. Pencak seni memiliki karakteristik pada gerakan jurusnya yang berbeda, yaitu lebih indah. Meskipun tetap menggunakan gerakan dasar yang sama pada pencak silat kecuali gerakan guntingan yang bertujuan untuk mematikan atau mengunci gerakan lawan, di dalam pencak seni memiliki karakteristik sendiri yang berbeda-beda sesuai dengan perguruan pencak yang diikuti. Pemain pencak seni dalam adegan Loro Pangkon berjumlah enam orang, yaitu dua pemeran utama, dan empat pendekar. Dua pemeran utama adalah yang melakukan dialog yaitu sebagai perwakilan dari keluarga pengantin putri dan perwakilan dari keluarga pengantin putra. Sedangkan empat pendekarnya adalah yang bertarung.

Masing-masing pihak pengantin memiliki dua jagoan untuk bertarung merebut ayam jago wiring kuning. Namun formasi pemain ini dapat berubah dan disesuaikan dengan permintaan dari keluarga yang memiliki hajat karena budget yang dibutuhkan juga tidak sedikit. Adapun atribut yang digunakan oleh pemain dalam Rebut Jago

Loro Pangkon adalah pakaian berwarna hitam polos, bersongkok, dan mengalungkan selendang di bahu atau melilitkan kain batik di bagian pinggang. Para pemain ini tidak menggunakan alas kaki ketika bertarung sehingga pijakan pada tanah akan lebih kuat dan seimbang dalam menopang tubuh. Selama adegan merebut ayam jago, iringan gendhing Jawa Timur-an terus mengalun memenuhi area pertandingan. Sebelum perebutan Jago Loro Pangkon berlangsung, Pemangku adat membaca mantra khusus<sup>6</sup>. Mantra adat yang tertulis di dalam Kitab Asmorodhahono ini harus diikuti dengan sandingan atau sesaji untuk ritual Pengantin Putri Jenggolo agar upacara pernikahan berlangsung dengan baik, mendapatkan rahmat Tuhan Yang Maha Esa, dan melindungi pemilik hajjat, tamu undangan, dan pemain Loro Pangkon dari bahaya. Mantra adat “ Pengantin Putri Jenggolo” ini berbunyi :

“ Hong Ulun Basuki Langgeng-Langgeng-Basuki  
Hong Pukulun, kawulo ngaturaken kutuk sekul pethak gondo arum, sak kudupe melati, kukuse gondokusumo, mulek angremboko ngebak-i bawono asreping Sang Hyang Jagad Jawoto kabeh, miwah igkang mbau rekso Banaspati, Danyang kebuyutan monco sekawan-monco gangsal inggih tindih ukire Karaton Jenggolo Manik-inggih Kabupaten Sidoarjo.

Sumonggo pukulan kawulo ngaturimangeowantah dateng panggenan meniko, sak-sampunipun sami rawuh kalenggahaken lan kajumenengaken wonten ing ngajeng meniko, kulo ngaturi uningo.

Bilih ing dinten... Bapak soho Ibu... badhe ndhaup-aken putro putrinipun ingkang asmo Guk... lan Yuk... Uri-uri saking tetilaranipun leluhur Jawi saking Karaton Jenggolo Manik Sidoarjo.

Anggenipun caos dhahar, sekul suci, benteran suci, kairing gedang ayu, suruh ayu, ganteng miwah kembang setaman, ugi kembang telon ingkang kawastanan. Jagat-TRI-LOKA-BAWONO, mangerti dateng tumuruning BETHORO KOMOJOYO lan DEWI RATIH minongko pasemon tumuruning wiji manungso saking kahyangan SUNYO-RURI.

Sumonggo pukulan, kulo aturi sari-sarining sesaji ing ngajeng meniko-sak-sampunipun panjenengan Gondo, panjenengan roso, yen wonten kekirangan lan wonten lepatipun, kulo nyuwun agunging pangaksami.

Mboten langkung kajad niatipun Bapak soho Ibu ... anggenipun ndhaup-aken putro lan putrinipun kekalih ingkang asmo Guk...lan Yuk...dipun paringi WIDODO WICAKSONO, WORO NUGROHO, sageto kasembadan menopo ingkang dipun suwun, lan kinabulan menopo ingkang dipun guyuh.

Ugi nyumerepi jabang bayi ne pengantin kekalih, ingkang manjing sifat kodrat anasir sekawan perkawis, (banyu, geni, bumi, angin) ugi kasebat : Mutmainnah, Amarah, Supiah lan

Aluamah. Mugi sengkolo ingkang sampun tumibo, ndadosaken teguh timbul si jabang bayi ne Penganten Kekalih.

Dene ingkang dereng tumibo TINULAK BALIK, amargi sampun dipun tengeri : LINGGO-YONI inggih meniko pipis gandhik lan sekar Telon minongko pasemon Jagat Tigo Triloka Bawono.

Kanti dipun sekseni dinten pepitu pekenan gangsal, windhu wolu, sasi kali welas wuku tigang doso, lan sak was sangaripun tahun sedoyo lan sedayanipun.

SURO DIROJO JAYANINGRAT LEBUR DENING PANGASTUTI “

Mantra ini dibaca disertai dengan laku sesaji oleh Pemangku Adat berupa Cok bakal pepekan, Kembang setaman dipercik pada kedua kepala mempelai, Kembang telon, Dupo tumpeng

Setelah itu mulailah Pertarungan dalam memperebutkan Ayam Jago Wiring Kuning ini yang disebut sebagai Budaya Loro Pangkon. Selama pertarungan, iringan gendhing Jawa Timuran akan terus mengalun<sup>7</sup>. Dan apabila pendekar dari pihak Pengantin Putri telah memenangkan pertandingan, maka dilaksanakan prosesi panggih mantan atau pertemuan pengantin.

Budaya Loro Pangkon yang menggunakan Ayam Jago Wiring Kuning sebagai komponennya adalah simbol dari perwujudan Pengantin Putra yang memiliki banyak keistimewaan. Ayam jago yang merupakan icon dalam upacara adat pernikahan “Pengantin Putri Jenggolo” ini terbuat dari kayu dan bulu-bulu yang digunakan adalah bulu ayam jago asli. Ayam Jago seperti namanya “jago” yang berarti jagoan, dapat bertarung hingga titik darah penghabisan. Keberanian ayam jago untuk menghadapi lawan mencerminkan bahwa pengantin putra siap menjadi seorang pemimpin yang bertanggung jawab atas keluarganya, melindungi istri dan anak-anaknya dari segala bentuk gangguan dan ancaman. Ayam jago yang berkokok di pagi hari ketika sebagian besar makhluk hidup masih tidur menunjukkan bahwa ayam merupakan binatang yang istimewa. Sama halnya dengan pengantin putra yang panutan keluarganya untuk memulai segala hal dalam kehidupan sejak bangun tidur hingga tidur lagi.

Simbol ayam lebih tepat untuk disematkan pada figur laki-laki khususnya laki-laki Jawa yang memiliki banyak kelebihan, masyhur dan berkuasa seperti para raja cenderung memiliki banyak istri. Namun demikian, ayam jago wiring kuning memiliki karakteristik tertentu baik dari sifat dan fisiknya mencerminkan pengantin putra yang di dalam hatinya siap berkomitmen setia pada ikatan pernikahannya dengan satu wanita yang menjadi teman hidupnya. Loro Pangkon memiliki makna “loro sak durunge kelakon” yang artinya merasakan sakit sebelum mendapatkan suatu hasil. Sakit dalam pengertian ini adalah

<sup>6</sup> Mulyanto, Edi Suwatno. Bentuk dan Fungsi Teks Mantra. Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. (<https://kaderabahasa.kemdikbud.go.id>)

<sup>7</sup> Setiawan, Aris, dkk. 2017. Jula-Juli Pandalungan dan Surabayaan Ekspresi Budaya Jawa-Maadura dan Jawa Kota. Journal vol.18 No.1. [journal.isi.ac.id](http://journal.isi.ac.id)

perjuangan pengantin pria untuk mendapatkan hati pengantin putri, menghormati, dan memuliakan pengantin putri melalui “Rebut Jago Loro pangkon” yang di dalamnya adalah pertarungan sekaligus ajang untuk menunjukkan keunggulan diri bahwa pengantin putra memang layak menjadi suami pengantin putri sehingga orang tua dan keluarga besar pengantin putri bangga dan bisa mengandalkannya sebagai seorang menantu. Selain itu, makna “loro sak durunge kelakon” ini juga berlaku selama pengantin putra dan pengantin putri membina rumah tangga.

Seperti kehidupan pasangan pengantin pada umumnya yang memiliki berbagai macam ujian dalam kehidupan rumah tangga, pegantin baru akan mengalami banyak penyesuaian dan penerimaan, krisis ekonomi, dan yang lain-lain. Maka, pasangan pengantin ini seharusnya lebih banyak bersabar, saling menguatkan untuk menghadapi ujian setelah pernikahan karena pada suatu masa, kehidupan pasangan suami istri akan menjadi lebih baik dengan rezeki yang telah tuhan tetapkan.

Selain itu, Loro Pangkon juga memiliki arti yang lain meskipun masih dalam konteks sama. “Loro” berasal dari kata “loro” yang dalam bahasa Indonesia berarti “dua” dan kata “pangkon” yaitu memangku. Loro Pangkon berarti sepasang pengantin yang memiliki ikatan dan melandasi hubungannya dengan istilah “saling”. Artinya, pasangan tersebut akan menjalani hidup bersama dengan status suami dan istri yang saling mencintai satu sama lain, dan saling menjaga hingga akhir hayat.

### C.Loro Pangkon Menjadi Event Wisata Budaya

Adanya penetapan bahwa Pengantin Putri Jenggolo dengan Tata Rias, Busana, dan Upacara adat merupakan milik Kabupaten Sidoarjo, akhirnya membuat pemerintah mulai menunjukkan kepada masyarakat Kabupaten Sidoarjo melalui Nikah Massal dalam rangka Hari Jadi Kota Sidoarjo yang didukung oleh Badan Amal Zakat Kabupaten Sidoarjo. Beberapa pengantin yang menggunakan adat “Pengantin Putri Jenggolo” sengaja dipilih untuk memperkenalkan dan mempromosikan Pengantin Putri Jenggolo sebab pada saat itu Bupati Sidoarjo turut menyaksikan sehingga acara berlangsung dengan sangat meriah. Nikah masal ini didukung oleh Pemerintah daerah agar masyarakat yang kurang mampu mendapatkan legalitas pernikahan.

Euforia Nikah Masal dengan menggunakan upacara pernikahan adat Pengantin Putri Jenggolo lengkap menampilkan Budaya Loro Pangkon mendapat perhatian dari media cetak berupa surat kabar lokal seperti Jawa Pos<sup>8</sup> yang menerbitkan tulisan bahwa Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia “Melati” Sidoarjo mengadakan pelatihan prosesi pra-pernikahan yang pesertanya adalah perias pengantin Sidoarjo. Pelatihan ini dikhususkan untuk perias sebab perias pengantin adat sudah seharusnya memahami bagaimana aturan dalam ritual pernikahannya

dilaksanakan dengan tertib dan benar sehingga Pengantin yang dirias tidak hanya cantik dipandang tetapi juga bahagia pada hari pernikahannya. Adapun Surat Kabar Surabaya Post<sup>9</sup> memfokuskan tulisannya pada Pengantin Putri Jenggolo yang terinspirasi dari berbagai macam peninggalan sejarah dan kebudayaan Kerajaan Jenggala. Relief pada candi-candi, prasasti, petilasan di Sidoarjo menjadi inspirasi untuk mengembangkan simbol-simbol unik pada ragam tata rias pengantin<sup>10</sup> dan busana<sup>11</sup> Putri Jenggolo. Pengantin Putri Jenggolo memiliki motif bunga tanjung, kenanga, dan gading kuning yang dulu tumbuh subur di Kota Sidoarjo. Jarit yang digunakan pengantin berwarna merah bata, cokelat keemasan, hijau, dan juga hitam memiliki arti bahwa dahulu terjadi peperangan di Kerajaan Jenggala sehingga mengakibatkan pertumpahan darah. Warna merah menyimbolkan penghormatan terhadap perjuangan rakyat yang gugur karena sabetan keris dan panah, lalu warna cokelat dan hijau lumut menunjukkan bahwa Kabupaten Sidoarjo dahulu merupakan daerah delta yang banyak rawa-rawa sehingga rakyat yang berjuang untuk menghindari musuh dapat bersembunyi di tempat tersebut. Demikian juga dengan Udheng Pacul Gowang yang digunakan oleh Pengantin Putra, serta Sanggul Keling dan Jamang oleh Pengantin Putri mengandung makna filosofi tersendiri. Keistimewaan berbagai macam aksesoris yang menghadirkan Sosok Pengantin Putri Jenggolo ini lah yang bisa ditonjolkan sehingga masyarakat tertarik dan lebih menghayati terhadap objek wisata budaya yang ditampilkan. Sedangkan surat kabar yang memperhatikan perkembangan Pengantin Putri Jenggolo adalah Radar Sidoarjo<sup>12</sup> yang juga mengulas istilah-istilah kiasan khusus yang dipahami oleh Suku Jawa memiliki makna luhur yang terdapat pada tata rias, aksesoris, busana Pengantin Putri Jenggolo. Misalnya adalah bros Pengantin Putri Jenggolo yang disebut sebagai Surya Lintang Kencono, lalu Klat bahu Peksi Jenggolo, dan cincin Lintang Gumiring yang memiliki bentuk menyerupai stupa pada candi-candi di Jawa dan terdapat batu permata yang menghiasi sekeliling cincin.

Tersebar nya informasi melalui surat kabar dengan cepat membuat Pengantin Putri Jenggolo dikenali oleh masyarakat. Melalui Adi Karya Cipta<sup>13</sup> Pengantin Putri Jenggolo yang dilaksanakan di Cito Surabaya pada tahun 2012 menjadi panggung besar untuk mempromosikan Budaya Loro Pangkon, sekaligus

<sup>9</sup>Rohaniyati. Hasil Galian dari Sejarah Sidoarjo. Surat Kabar Surabaya Post

<sup>10</sup> Tim Metropolis. 2011. Terinspirasi Putri Jenggala. Surat Kabar Jawa Pos

<sup>11</sup> Tim Metropolis. 2012. Terinspirasi Candi hingga Perang Saudara. Surat Kabar Jawa Pos

<sup>12</sup> Bramanta. Perias Harus Mengerti Bagaimana Prosesi Pernikahan. Surat Kabar Radar Sidoarjo

<sup>13</sup> Adi Karya Cipta Nusantara Prosesi Temu Pengantin. 2012. Cito Surabaya. DVD

<sup>8</sup> Aisyah, Siti. 2011. Rayakan Ulah ke-152, Pemkab Sidoarjo Adakan Nikah Masal : Pasangan Termuda usia 20 Tahun, Tertua 67. Surat Kabar Jawa Pos

merupakan bentuk wisata budaya yang dapat disaksikan dan dinikmati. Acara ini menjadi pembuka acara berikutnya seperti seminar<sup>14</sup>, lomba tata rias pengantin<sup>15</sup>, dan lomba tata busana pengantin sehingga cocok dengan asal dan kisah daerah masing-masing.

Adapun praktik Budaya Loro Pangkon menjadi potensi wisata budaya ditandai dengan pelaksanaan Kirab budaya nusantara mulai tahun 2017 pada saat Pawai Budaya yang menampilkan berbagai macam budaya dari daerah-daerah di Jawa Timur. Keistimewaan Loro Pangkon yang ditampilkan dan dapat mengingatkan Masyarakat Sidoarjo akan leluhurnya adalah ketika dialog Loro Pangkon menyiratkan suatu makna kehidupan dalam berumah tangga, dan keagungan moralitas manusia yang sudah sepatutnya dijaga serta bentuk perjuangan dan kegigihan seorang laki-laki pemimpin yang ditunjukkan ketika prosesi merebut Ayam Jago Loro Pangkon. Tidak hanya itu, pawai budaya ini dapat menambah rasa cinta tanah air yang mendalam sebab ditampilkan simbol-simbol perjuangan Bangsa Indonesia dalam melawan penjajah dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pemerintah juga menghimbau masyarakat untuk membayar pajak dan menaati peraturan di Kabupaten Sidoarjo melalui spanduk, baliho dan dekorasi kecil yang ditampilkan sepanjang jalan. Pada tahun 2018 Parade Seni Budaya di Kabupaten Sidoarjo menampilkan pertunjukan dalam bentuk drama dan tarian daerah yang menggambarkan legenda di daerah Kabupaten Sidoarjo seperti Legenda Candi Pari, legenda ikan kuthuk yang banyak ditemukan di desa dengan toponimi kedung. Dan pada tahun 2019, Carnival Surabaya Vaganza menjadi media promosi yang baik untuk memperkenalkan Pengantin Putri Jenggolo lengkap dengan tata rias, busana, dan prosesi adat yaitu termasuk Budaya Loro Pangkon sehingga masyarakat di luar Kabupaten Sidoarjo dapat mengetahui bahwa Sidoarjo memiliki keragaman budaya yang unik dan dapat dijadikan sebagai destinasi wisata budaya yang menarik.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Budaya Loro Pangkon menjadi salah satu komponen upacara pernikahan adat “Pengantin Putri Jenggolo” yang sangat penting bagi masyarakat Sidoarjo sebab memiliki makna yang mendalam. Dialog Loro Pangkon menunjukkan bahwa masyarakat Sidoarjo ketika bertamu dan menjamu tamu menunjukkan unggah unggah atau tata krama. Hal ini terlihat dalam bahasa arek pada Dialog Loro Pangkon dan makna kiasan atau pasemon<sup>16</sup> yang menunjukkan kecakapan

berpikir Masyarakat Sidoarjo sehingga mampu memasukkan amanat dalam setiap tutur bahasa yang disampaikan. Loro Pangkon menunjukkan kesiapan dan tanggung jawab mempelai pengantin untuk membina rumah tangga.

Setelah pembakuan Pengantin Putri Jenggolo, Budaya Loro Pangkon mendapatkan perhatian dari pemerintah daerah sehingga ditampilkan dalam acara Hari Jadi Kota Sidoarjo dan mendapatkan sambutan baik dari masyarakat sehingga banyak dimuat surat kabar lokal seperti Jawa Pos, Surabaya Post, dan Radar Sidoarjo. Pada perkembangannya Budaya Loro Pangkon Pada pernikahan adat Pengantin Putri Jenggolo menjadi potensi wisata budaya<sup>17</sup> yang ditandai dengan pelaksanaan pawai budaya pada tahun 2017 hingga akhir tahun 2019.

### Saran

Berdasarkan penelitian mengenai Transformasi Budaya Loro Pangkon pada Pernikahan Adat “Pengantin Putri Jenggolo” sebagai Potensi Wisata Budaya di Sidoarjo tahun 2006-2019, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut : 1) Pemerintah Kabupaten Sidoarjo kembali memperkenalkan Budaya Loro Pangkon dalam bentuk upacara adat pernikahan Pengantin Putri Jenggolo yang diadakan secara masal seperti pada tahun 2006 atau ditampilkan dalam pameran dan kirab budaya pada perayaan hari-hari besar nasional yang diadakan di alun-alun Kota Sidoarjo sehingga masyarakat dapat mengenali lebih jauh Pengantin Putri Jenggolo sekaligus menambah destinasi wisata budaya di Sidoarjo 2) Dewan Pimpinan Cabang Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia “Melati” Sidoarjo menggunakan upacara adat pernikahan “Pengantin Putri Jenggolo” lengkap dengan budaya Loro Pangkon pada saat keluarga besarnya memiliki hajatan dan juga mempromosikan kepada semua client atau calon pengantin yang akan menggunakan jasa tata rias pengantin mengenai Pengantin Putri Jenggolo 3) Wartawan, tokoh publik, dan pegiat budaya yang telah mengetahui adanya upacara Adat Pengantin Putri Jenggolo lengkap dengan Budaya Loro Pangkon agar menyebarluaskan, dan memberitakan sehingga Pengantin Putri Jenggolo akan terus hidup di dalam masyarakat Sidoarjo 4) Masyarakat Sidoarjo yang mampu untuk melaksanakan upacara adat Pengantin Putri Jenggolo secara lengkap dengan Budaya Loro Pangkon agar menggunakan tata rias tersebut sehingga ciri dari pengantin asli Sidoarjo tidak terganti dengan visual pengantin dari daerah lain.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Arsip/Dokumen

Arsip Keputusan Dewan Pimpinan Daerah Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia “ Melati ” Propinsi Jawa Timur, Nomor : 002/SKEP.DPD

<sup>14</sup> Seminar dan Lomba Tata Rias Kemanten Khas Sidoarjo (Putri Jenggolo) Dalam rangka Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Sidoarjo. Convention Hall Suncity Plaza .DVD.

<sup>15</sup> Seminar dan Lomba Tata Rias Pengantin Pesona Gemilang Adikarya Panca Gaya. 2011. Convention Hall Suncity Plaza. DVD

<sup>16</sup> Pasemon merupakan istilah tradisional berupa peribasan, bebasan, saloka, pepindhan, isbat, dan sebagainya. Endraswara, Suwardi. 2005. Foklor Jawa ( Jakarta : Penaku), 21

<sup>17</sup> Ismayati. 2010. Pengantar Pariwisata (Jakarta : Gramedia Widiasarana), 1

MEL/VIII/2006 Tentang Penetapan Tata Rias, Busana dan Prosesi Upacara Adat Pengantin Putri Jenggolo, pada tanggal 29 September 2006 di Surabaya.

Dokumen Data Personil “Penggali dan Pemangku Adat Pengantin Jenggolo” Kabupaten Sidoarjo oleh DPD Harpi Melati Jawa Timur

#### B. Hasil Penelitian/Artikel/Jurnal/Koran Sezaman

Pusparini, Putri. 2008. *Persepsi Simbolik Prosesi Pernikahan Tradisional Adat Jawa Surakarta Dalam Upacara Temu Atau Panggih Manten*. Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya

Siti Rodliyah. 2010. *Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Ngelangkahe Pasangan Sapi Dalam Prosesi Perkawinan Di Desa Kepuh Kecamatan Papar Kabupaten Kediri*. Skripsi Universitas Islam Negeri

MaulanaMalikIbrahim.<http://etheses.uin-malang.ac.id>

Dyanti, Arista Raras. 2011. *Studi Deskriptif Tata Rias Pengantin Tradisional “Putri Jenggolo” Sidoarjo*. Skripsi Universitas Negeri Surabaya

Susetyowati, Septi. 2014. *Study Analisis Bentuk Dan Motif Ragam Hias Batik Pada Udeng Model Pacul Gowang Khas Sidoarjo Jawa Timur*. Skripsi Universitas Adi Buana Surabaya

Mukaromah, Siti. 2016. *Perkawinan Adat Jawa Dalam Pemikiran Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Ngrombo Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen)*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.<http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/2849/>

Shamsidar, Afzalur Edo, dkk. 2018. *Modifikasi Tata Rias Pengantin Muslim Putri Jenggolo Sidoarjo*. Jurnal Tata Rias Universitas Negeri Surabaya. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-riass/article/view/25116/23007>

Wijaya, Kencana Ardyani. 2020. *Rekayasa Desain Aksesoris Jamang Pada Tata Rias Pengantin Putri Jenggolo Terinspirasi Candi-Candi Di Kabupaten Sidoarjo*. Jurnal Universitas Negeri Surabaya. <https://online-journal.unja.ac.id/titian/view/10265>

Sari, Devi Junita, dkk. 2020. *Tata Upacara Perkawinan Pranikah Dan Makna Hantaran Pengantin “Putri Jenggolo” Sidoarjo*. Jurnal Tata Rias Universitas Negeri Surabaya. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-riass/article/view/34890>

Kartika, Yuni. 2020. *Pernikahan Adat Jawa Pada Masyarakat Islam Di Desa Kalidadi Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah*. Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Repository.radenintan.ac.id

Eka, Putu. 2005. *Pengantin Putri Jenggala, Busana Khas Pengantin Sidoarjo : Corak dan Riasan Diilhami Kerajaan Jenggala Manik*. Surat Kabar Radar Surabaya

Gumilang, Guslan. 2005. *20 Tahun Telusuri Pengantin Jenggala*. Surat Kabar Jawa Pos

Rohaniyati. 2005. *Hasil Galian dari Sejarah Sidoarjo*. Surat Kabar Surabaya Post.

Bramanta. *Perias Harus Mengerti Bagaimana Prosesi Pernikahan*. Surat Kabar Radar Sidoarjo

Aisyah, Siti. 2011. *Rayakan Ulah ke-152, Pemkab Sidoarjo Adakan Nikah Masal : Pasangan Termuda Usia 20 Tahun, Tertua 67*. Surat Kabar Jawa Pos

Tim Metropolitan. 2011. *Terinspirasi Putri Jenggala*. Surat Kabar Jawa Pos

Tim Metropolitan. 2012. *Terinspirasi Candi hingga Perang Saudara*. Surat Kabar Jawa Pos

#### C. Buku

Soelaeman, Munandar, M. 2001. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Rafika Aditama

Tim DPC HARPI “MELATI” Kabupaten Sidoarjo. 2004. *Tata Rias Pegantin “Putri Jenggolo”*. Sidoarjo:Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda Dan Olahraga

Andiyanto, Andiyanto dan Aju Ismi K. 2005. *The Make Over : Rahasia Rias Wajah Sempurna*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Soekarno. 2006. *Adat Pengantin Sidoarjo Sebagai Bentuk Dan Produk Budaya*. Makalah disampaikan pada lokakarya/pembakuan pakaian kementerian khas Sidoarjo “ PUTRI JENGGOLO “. Sidoarjo 29 Agustus 2006

Tim Penyusun. 2006. *Pesona Obyek dan Daya Tarik Wisata Sidoarjo*. Sidoarjo : Dinas Pariwisata Kebudayaan dan Olahraga.

Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT.Rajagrafindo Persada

Tim Penelusur Sejarah Sidoarjo. 2006. *Jejak Sidoarjo Dari Jenggala Ke Suriname*. Sidoarjo : Ikatan Alumni Pamong Praja Sidoarjo

Tim DPC HARPI “MELATI” Kabupaten Sidoarjo. 2008. *Pengantin Putri Jenggolo*. Sidoarjo : Pemkab Kabupaten Sidoarjo

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta

Ismayati. 2010. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta : Gramedia Widisarana

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2009 Tentang Pariwisata

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan

#### D. Wawancara

- Sudirman, Penggali dan pemangku adat Pengantin Jenggolo, Pronoto Coro dan Ketua Seksi Litbang DPC HARPI “Melati” Sidoarjo, wawancara Sidoarjo 8 Oktober 2020.
- Hj. Nasuha Muhajir, Penggali dan pemangku adat Pengantin Jenggolo, Tata Rias Pengantin dan Ketua DPC HARPI “Melati” Sidoarjo, wawancara, Sidoarjo 27 November 2020.
- Sri Hastuti, Sekretaris DPC HARPI “Melati” Sidoarjo dan Ketua Ranting HARPI Kecamatan Sidoarjo, wawancara, Sidoarjo 8 Oktober 2020.
- Haji Kusman, Penggerak Terbang Jidor At Taubah dan pemain terbang jidor, wawancara, Sidoarjo 23 Oktober 2020.
- Udin, Pengamat Pencak Seni dan Guru Besar Pencak Silat Perguruan Cakra Sakti, Wawancara, Sidoarjo 28 Oktober 2020.
- Agung, Guru besar Padepokan Delta Manunggal dan Pelaku Loro Pangkon, Sidoarjo 29 Oktober 2020.
- Citra, Warga Kabupaten Sidoarjo, wawancara, Sidoarjo 27 November 2020.

**E. Internet**

- Supriyatno, Helmi. 2018. *Lestarikan Budaya Pengantin Jenggolo agar Tak Punah*. Bhirawa Online. <https://www.harianbhirawa.co.id/lestarikan-budaya-pengantin-jenggolo-agar-tak-punah/>
- Ditwdb. 2019. *Pengantin Putri Jenggolo, Tatacara Perkawinan di Sidoarjo*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan

